

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PELATIHAN KEPEMIMPINAN TINGKAT IV DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MANADO

**Andi Rahman Giu**

Balai Diklat Keagamaan Manado Jalan Mr. A. A. Maramis Km 9 Paniki Bawah  
Manado Sulawesi Utara Indonesia  
andivelsi1@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian: untuk menganalisis desain permasalahan dan peran widyaiswara dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado. Metode penelitian: pendekatan kualitatif dengan Teknik studi kasus yaitu melihat fenomena implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian: 1) Desain permasalahan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah berjalan dengan baik, indikasinya: relevansi antara materi dengan pemilihan kasuistik, mudah dipahami oleh peserta pelatihan karena permasalahannya jelas, dan diuraikan secara sistematis sehingga mempermudah dalam mencari solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. 2) Peran widyaiswara dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip, indikasinya widyaiswara membuat persiapan dengan baik yakni menyediakan beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh peserta pelatihan, penjelasannya sistematis, intonasi suara sesuai, cara menjawab pertanyaan peserta pelatihan dilakukan dengan baik sehingga peserta dapat memahami materi yang disampaikan, serta selalu memberikan motivasi terhadap peserta pelatihan. Kesimpulan implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado.

**Kata Kunci:** *Implementasi, model pembelajaran, berbasis, masalah, pelatihan, kepemimpinan*

## Pendahuluan

Pendidikan pada abad 21 selalu menemukan berbagai permasalahan baru yang tidak lepas dari bagaimana peningkatan kompetensi untuk meningkatkan situasi sekarang ini. Hal ini tidak lepas dari penggunaan analitik yang bersifat kehidupan nyata, sehingga dapat menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan cara pandang terhadap peserta pelatihan sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan-pendekatan ini sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran dalam suatu pelatihan. Pendekatan-pendekatan pembelajaran dalam suatu pelatihan tentunya harus memikirkan bahwa audiens pada umumnya sudah bekerja dan bahkan mempunyai banyak pengalaman-pengalaman dalam pekerjaan. Menurut Davis (2000:229) bahwa salah satu kecenderungan yang seringkali dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran merupakan belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya guru. Hal ini mengandung makna bahwa orientasi belajar yaitu bagaimana seorang widyaiswara dapat mengelola pembelajaran sehingga para peserta pelatihan dapat memahami materi-materi selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pelatihan maka ada 2 (dua) hal penting yang terlibat langsung dalam pembelajaran yaitu peserta pelatihan dan widyaiswara. Peserta pelatihan mempunyai tujuan agar supaya dapat meningkatkan kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Widyaiswara bertugas bagaimana mengelola kelas dengan baik agar supaya peserta pelatihan mudah memahami materi yang diajarkan oleh widyaiswara. Namun pendekatannya akan berbeda karena yang dihadapi oleh widyaiswara adalah orang dewasa yang mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman. Menurut Mardiah (2019:35) widyaiswara harus secara terus menerus membangun gagasan-gagasan yang terbaik dan berkesinambungan, sehingga dapat memberikan materi-materi yang terbaru, sehingga peserta pelatihan termotivasi untuk belajar.

Begitu juga di Balai Diklat Keagamaan Manado, di mana ada berbagai macam jenis program pelatihan yang harus dilaksanakan. Pelatihan tersebut secara umum dapat berupa pelatihan teknis pendidikan, dan teknis keagamaan serta pelatihan administrasi. Masing-masing program pelatihan tersebut berimplikasi pada peningkatan kompetensi pegawai ASN maupun non ASN yang berada di wilayah kerja Balai Diklat Keagamaan Manado. Sebagai

Lembaga pelatihan maka perlu melakukan analisis-analisis kebutuhan pelatihan pada wilayah kerja tersebut, hal ini berimplikasi pada efektivitas pelaksanaan pelatihan. Adanya analisis kebutuhan pelatihan maka program pelatihan yang ditetapkan, memang dibutuhkan oleh *stakeholder* (wilayah kerja).

Salah satu pelatihan yang ditetapkan oleh Balai Diklat Keagamaan Manado yaitu Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, karena pelatihan ini dibutuhkan oleh para pejabat eselon IV di wilayah kerja. Berdasarkan observasi awal terlihat Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV merupakan pejabat eselon IV di unit kerja masing-masing, di mana peserta tersebut mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Untuk itu widyaiswara harus mempunyai model pembelajaran yang sesuai atau cocok dengan karakteristik peserta pelatihan. Hal ini dapat dimaknai bahwa adanya peserta yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan, maka widyaiswara harus dapat menggali potensi dari peserta pelatihan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Trianto (2007:229) pembelajaran berbasis masalah mempunyai konsep inovasi yang tinggi, hal ini disebabkan karena implementasi proses pembelajaran difokuskan pada kemampuan menganalisis peserta pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan kerja sama dalam kelompok dan masing-masing anggota kelompok memberikan pemikiran-pemikiran terhadap kelompok.

Dari urian di atas maka salah satu model pembelajaran berbasis masalah dapat diimplementasikan dalam Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV. Untuk itu pada penelitian ini akan diuraikan dan dianalisis berkaitan dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah, dengan harapan bahwa orientasi pembelajaran lebih cenderung pada berpikir kritis sehingga selama pembelajaran para peserta pelatihan secara aktif mengemukakan ide-ide atau gagasan yang baik sehingga dapat diimplementasikan pada unit kerja masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah, sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Bagaimanakah desain permasalahan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado?
2. Bagaimanakah peran widyaiswara dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan Penelitian, sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Untuk menganalisis desain permasalahan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado.
2. Untuk menganalisis peran widyaiswara dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado.

## **Kajian Teori**

### **Konsep Model Pembelajaran**

Model pembelajaran sendiri pada umumnya di desain berdasarkan berbagai prinsip ataupun teori pengetahuan. Ada banyak ahli Menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce and Weil; 2001:132). Hal ini dapat dimaknai model dapat dikatakan sebagai suatu pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam suatu model pembelajaran bisa dijadikan sebagai yang mempunyai banyak jenisnya. Hal ini mengandung makna bahwa para widyaiswara boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pada awalnya untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mengimplementasikan suatu model pembelajaran maka, hal yang dipertimbangkan tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja. Namun juga perlu mempertimbangkan pada aspek afektif dan psikomotor. Afektif berkaitan dengan sikap dari para peserta selama mengikuti pelatihan. Salah satu yang seringkali dapat diperhatikan yaitu kedisiplinan dalam segala hal yaitu masuk dan keluar kelas, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh widyaiswara dan lain sebagainya. Selanjutnya pada aspek psikomotor hal ini dalam lembaga pelatihan sangat dibutuhkan, karena psikomotor atau keahlian itu menjadi target bagi para peserta pelatihan.

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; materi pembelajaran tentunya tidak lepas dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Hal ini terdapat dalam kurikulum dan silabus pelatihan. Untuk itu dalam mendesain suatu model pembelajaran maka harus memperhatikan muatan-muatan kurikulum yang harus ditanamkan kepada peserta pelatihan. Muatan-muatan kurikulum tersebut harus di analisis dan dicarikan bahan-bahan baik itu di buku atau sumber lain yang berkaitan dengan materi tersebut.
3. Pertimbangan dari sudut peserta pelatihan; dari sudut peserta pelatihan tentunya yang perlu diketahui apa yang menjadi kebutuhan para peserta pelatihan, baik itu dari substansi materi ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang ada di dalam kelas. Biasanya pada Lembaga pelatihan lebih mengedepankan pembelajaran orang dewasa yang lebih berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran dua arah.
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis. Ada juga pertimbangan non teknis seperti menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif. Hal ini juga penting seperti ruangan nyaman untuk belajar karena di lengkapi dengan AC. (Rusman, 2016:133).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan suatu model pembelajaran maka harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, kebutuhan peserta pelatihan dan hal-hal non teknis. Untuk itu widyaiswara dari sisi tujuan pembelajaran harus mempelajari target kompetensi yang ada di silabus, materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, kebutuhan peserta pelatihan selama proses pembelajaran, dan kegiatan non teknis lainnya.

### **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Trianto, 2007:232). Jadi model pembelajaran berbasis masalah memberikan suatu nuansa analisis yang tajam berkaitan dengan permasalahan yang dipersiapkan oleh pengajar untuk didiskusikan selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

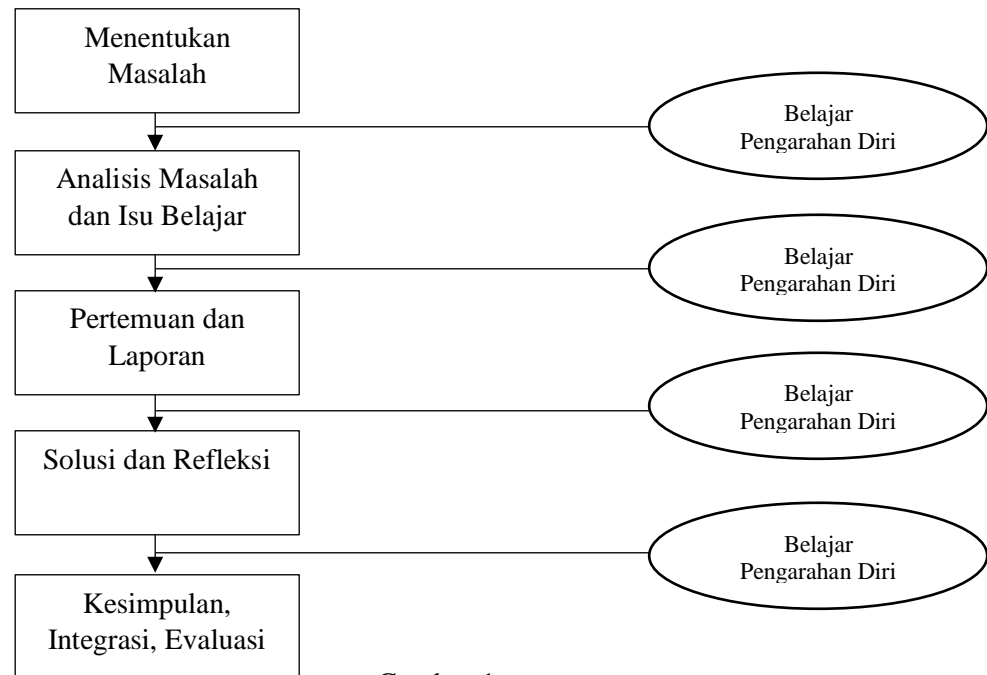
1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; jadi widyaiswara harus memahami apa yang dibutuhkan dalam pelatihan tersebut, karena permasalahan yang terjadi yaitu tidak sesuai materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Untuk itu persiapan awal sangat penting sebelum pembelajaran, melakukan analisis terhadap kebutuhan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam pembelajaran pemilihan permasalahan harus menyesuaikan dengan materi, sehingga ada korelasinya.
2. Permasalahan yang diangkat yakni permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. Untuk mendapatkan permasalahan yang nyata maka perlu diperhatikan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan tugas dan fungsi dari para peserta pelatihan. Hal ini sangat penting karena jika berkaitan dengan tugas dan fungsi, mempermudah untuk melakukan analisis yang mendalam.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); agar supaya dalam pembahasan banyak pemaksaan yang dapat di analisis maka permasalahan yang diangkat harus bermakna ganda, sehingga solusi-solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut bervariasi.
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa widyaiswara tidak hanya menyiapkan suatu permasalahan. Namun perlu dilakukan analisis permasalahan yang dikaitkan dengan karakteristik materi-materi yang akan diajarkan kepada peserta pelatihan.
5. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama; dalam melakukan analisis maka perlu mendapatkan arahan langsung dari pengajar, hal ini penting di mana para peserta tetap fokus pada materi-materi pelatihan tersebut.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses belajar mengajar. Dalam memecahkan permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran, maka widyaiswara harus mengetahui esensi dari permasalahan tersebut, kemudian peserta pelatihan mencoba untuk memecahkan permasalahan tersebut, apakah dalam bentuk perubahan sistem (cara kerja), penggunaan sumber daya manusia atau hal-hal lain berkaitan dengan permasalahan tersebut.

7. Belajar yaitu kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; widyaiswara harus melakukan manajemen kelas yang baik, di mana menciptakan suatu situasi kolaborasi, komunikasi, dan Kerjasama, hal ini bertujuan agar supaya dalam diskusi kelompok tidak didominasi oleh satu atau dua orang saja.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan; dalam pemecahan masalah lebih cenderung dilakukan analisis secara spesifik. Dalam hal teknis Langkah-langkah pemecahan masalah harus sistematis dan dapat dioperasionalkan dengan baik.
9. Keterbukaan proses dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: sintesis dan integrasi dalam proses pembelajaran. dalam model pembelajaran berbasis masalah ada 2 (dua) hal penting yaitu sintesis dan integrasi. Sintesis cenderung untuk membuat dugaan-dugaan yang logis sedangkan integrasi mengaitkan dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan pemecahan masalah tersebut.
10. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan evaluasi dan *review* pengalaman peserta selama proses pembelajaran; pada akhir pembelajaran widyaiswara melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta, kemudian melakukan *review* terhadap materi-materi yang disampaikan oleh widyaiswara (Rusman, 2016:321).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah secara umum harus memperhatikan karakteristik materi dan juga isu-isu strategis dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bersama bahwa peserta pelatihan pada umumnya orang dewasa, sehingga dalam memilih permasalahan harus sesuai dengan apa yang dialami oleh peserta pelatihan.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Di bawah ini akan diuraikan alur proses pembelajaran berbasis masalah, yaitu:



Gambar-1

### Alur Pembelajaran Berbasis Masalah

Dari uraian di atas alur pembelajaran berbasis masalah maka yang pertama dilakukan yaitu menentukan masalah yang akan diambil, membuat analisis masalah dan isu belajar. Melakukan pertemuan tatap muka dan laporan hasil pembahasan masalah, melakukan pembahasan untuk mencari solusi dan refleksi serta yang terakhir membuat kesimpulan, integrasi dan evaluasi.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melihat fenomena yang terjadi dalam suatu objek, mengumpulkan data-data, memilah data-data yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat memperkuat penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009:23). Fenomena yang dilihat pada penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV pada Balai Diklat Keagamaan Manado.



Informan penelitian yaitu peserta pelatihan, panitia dan widyaiswara, dengan harapan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini. Ada perwakilan dari masing-masing informan di mana peserta di berikan kesempatan kepada ketua kelas dan beberapa peserta pelatihan, penyelenggara di berikan kesempatan kepada ketua panitia dan akademik, dan widyaiswara di berikan kesempatan kepada widyaiswara yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado (Arikunto, 2010:46).

Teknik pengumpulan data menggunakan, yaitu: 1) wawancara: melakukan wawancara dengan widyaiswara dan peserta pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado. hasil wawancara tersebut di analisis dan dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian ini. 2) observasi; pengamatan dilakukan di dalam kelas Ketika widyaiswara sedang menyampaikan materi-materi selama pelaksanaan pelatihan. 3) dokumentasi; yaitu dokumen-dokumen yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran pada pelatihan (Sugiyono, 2009:67).

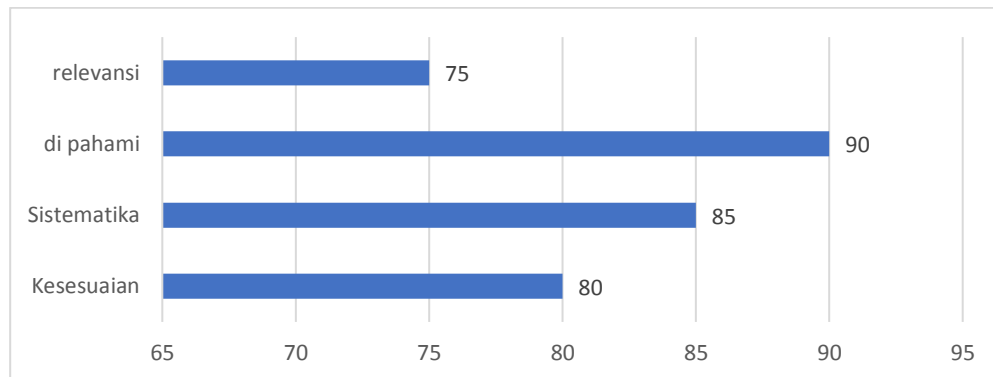
Analisis penelitian menggunakan beberapa Langkah-langkah yaitu: pengumpulan data (*collection date*) yaitu mengumpulkan semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi; reduksi data (*reduction date*) yaitu memilih data yang berkaitan langsung dengan tujuan pada penelitian ini; tampilan data (*disply date*) meringkas data dalam bentuk grafik, tabel, gambar agar supaya mempermudah dalam melakukan analisis data; pengambilan keputusan (*conclusion*) berdasarkan data maka dibuat kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian (Sugiyono, 2009:67). Jadi dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang akan dilalui selama pelaksanaan penelitian. Tahapan awal yaitu pengumpulan semua data-data yang berasal dari informan penelitian ini. Informan pada penelitian ini terdiri dari widyaiswara, peserta pelatihan dan panitia penyelenggara pelatihan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Desain Permasalahan dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Widyaiswara harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan para peserta pelatihan menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar pembelajaran sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang di bangun oleh widyaiswara harus mendorong cara berpikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berpikir yang berdayaguna. Peran widyaiswara

dalam pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan peran widyaiswara dalam kelas. Hal ini mengandung makna bahwa widyaiswara tidak hanya mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi harus siap setiap saat untuk mengakomodir semua ide-ide yang disampaikan oleh peserta pelatihan selama proses pembelajaran.

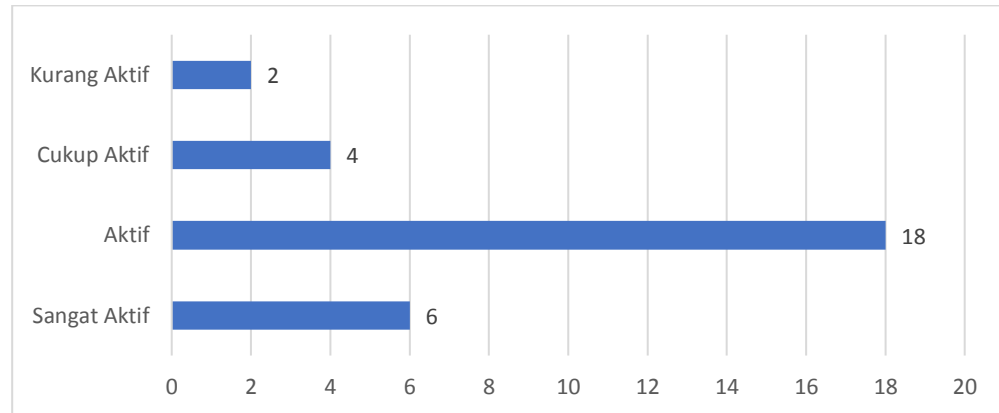


Grafik-1

Nilai Rata-Rata Pemilihan Topik Permasalahan oleh Widyaiswara  
pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV  
di Balai Diklat Keagamaan

Berdasarkan grafik di atas maka nilai rata-rata pemilihan topik permasalahan oleh widyaiswara pada pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado nilai rata-rata pada aspek relevansi mata pelatihan dengan topik permasalahan yaitu 75; mudah dipahami oleh peserta pelatihan yaitu 90; sistematika uraian topik permasalahan yaitu 85 dan aspek kesesuaian dengan kondisi saat ini yaitu 80. Dari 4 (empat) aspek tersebut maka nilai yang paling tinggi yaitu mudah dipahami oleh peserta pelatihan dan yang paling rendah relevansi dengan mata pelatihan.

Tingginya nilai rata-rata pada aspek mudah dipahami, terlihat para peserta pelatihan secara umum aktif untuk memecahkan permasalahan tersebut. Keaktifan para peserta pelatihan sebagaimana uraian di bawah ini, yaitu:



Grafik-2

Keaktifan Peserta Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV  
di Balai Diklat Keagamaan Manado

Berdasarkan grafik di atas keaktifan peserta pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado yaitu dengan kategori sangat aktif 6 peserta; aktif 18 peserta; cukup aktif 4 peserta dan kurang aktif 2 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado ada pada kategori aktif.

Pada kategori kurang aktif ada 2 peserta pelatihan, namun hal ini terlihat merupakan karakteristik dari peserta pelatihan tersebut yaitu pendiam. Untuk mengaktifkan mereka maka widyaiswara mencoba untuk memancing agar supaya memberikan argumentasi berkaitan dengan topik permasalahan yang dianggap dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelas “bahwa ada beberapa teman saya yang memang mempunyai karakteristik pendiam, namun mempunyai konsep yang bagus, sehingga terlihat para widyaiswara memintakan kepada peserta tersebut untuk memberikan pendapat berkaitan dengan permasalahan yang di angkat pada pelatihan tersebut”.

Adapun hasil wawancara dengan widyaiswara “bahwa secara umum pembelajaran pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV berjalan sangat aktif walaupun ada beberapa peserta pelatihan perlu di rancang oleh widyaiswara untuk memberikan tanggapan berkaitan permasalahan tersebut”.

Dari uraian hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa widyaiswara sudah mempersiapkan pemilihan topik permasalahan dengan baik, di mana mampu menyampaikan

di dalam kelas serta dipahami oleh peserta pelatihan. Jika peserta memahami permasalahan tersebut, maka widyaiswara tinggal mengarahkan peserta tersebut.

Agar supaya pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah ini berjalan dengan baik, maka widyaiswara dalam pelaksanaan pembelajaran harus terus berpikir tentang beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga peserta dapat menguasai hasil belajar; jadi widyaiswara harus memahami materi berupa kasus-kasus yang berkaitan dengan pekerjaan dari peserta pelatihan. Peserta pelatihan kepemimpinan tingkat IV merupakan pejabat eselon IV untuk itu ada berbagai macam pengalaman yang sudah mereka dapatkan dalam melaksanakan tugas. Untuk itu dalam konteks pembelajaran berbasis masalah harus memperhatikan permasalahan yang diangkat. Hal ini salah satu faktor untuk mengaktifkan para peserta pelatihan selama pelaksanaan pembelajaran. Jika hal ini tidak terjadi maka peserta pelatihan akan merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Jika peserta pelatihan sudah merasa bosan maka pembelajaran tidak akan efektif, sehingga yang terjadi adalah tujuan pembelajaran umum maupun khusus tidak akan tercapai.
2. Bagaimana bisa menjadi pelatih bagi peserta pelatihan dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan peserta yang lain (teman sebaya); dalam konteks belajar dengan pendekatan berbasis masalah maka para peserta harus diarahkan pada pembelajaran kelompok atau kooperatif, di mana semua anggota di dalam kelompok harus berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Jika tidak memahami substansi dari materi yang diangkat dalam pembelajaran maka peserta tersebut dapat meminta penjelasan baik dengan sesama peserta pelatihan (tutor sebaya) ataupun dengan widyaiswara sebagai pengampu materi pelatihan tersebut.
3. Bagaimana peserta memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif dalam hal pembelajaran widyaiswara hanya sebagai fasilitator, di mana hanya memberikan penjelasan singkat berkaitan dengan materi saja, sedangkan peserta mengerjakan tugas berupa pemecahan masalah dari suatu kasus yang diangkat oleh widyaiswara. Peserta yang mengerjakan sementara widyaiswara hanya mengarahkan peserta selama pelaksanaan diskusi di dalam kelompok kecil (Rusman, 2016:309).

Jadi untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah maka perlu memandang peserta sebagai pemecah atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran. Widyaiswara mengarahkan para peserta agar dapat mengerjakan atau memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan berkaitan dengan materi-materi dalam pelatihan kepemimpinan tingkat IV.

Widyaiswara dalam pelaksanaan pembelajaran memusatkan perhatian, pada hal-hal sebagai berikut:

1. Memfasilitasi proses pelaksanaan pembelajaran, mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan *inquiry*, menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu perubahan dalam suatu sistem pembelajaran di mana awalnya pengajar yang aktif, akan tetapi pada pembelajaran ini maka peserta pelatihan yang aktif selama proses pembelajaran. Jadi akan merubah pola pikir para peserta pelatihan yang selama ini lebih fokus pada penjelasan pengajar, akan tetapi sekarang bagaimana peserta pelatihan dapat menganalisis permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran tersebut.
2. Melatih peserta tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berpikir kritis, dan berpikir secara sistem. Adanya suatu masalah tentunya diharapkan para peserta pelatihan untuk memecahkan masalah tersebut dalam bentuk solusi-solusi yang efektif. Solusi-solusi ini akan dianalisis apakah dapat memecahkan permasalahan tersebut atau tidak. Untuk itu peserta pelatihan harus terlibat dalam memecahkan permasalahan tersebut, memberikan sumbangsih pemikiran untuk mencapai suatu solusi yang optimal.
3. Widyaiswara menjadi perantara dalam proses penguasaan informasi, meneliti informasi, mengakses sumber informasi yang beragam, dan mengadakan koneksi. Untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran tentunya membutuhkan berbagai macam informasi-informasi. Informasi tersebut dapat berupa landasan teori, kebijakan-kebijakan ataupun penelitian yang terdahulu yang relevan (Rusman, 2016:219).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa widyaiswara dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini harus fokus pada hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Widyaiswara bukan hanya mengajar substansi akan tetapi juga sebagai pelatih di

mana melatih para peserta agar supaya terampil dalam mengerjakan sesuatu, serta dapat membuat solusi-solusi yang efektif dalam pemecahan masalah.

Ada beberapa proses dalam mendesain masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. Akar desain masalah; merupakan masalah yang *rill* berupa kenyataan hidup, seperti halnya penguasaan terhadap suatu bidang, hal ini bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Sanjaya (2008:237) ada 4 (empat) hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis masalah, yaitu:
  - a. Memahami masalah; widyaiswara harus memahami secara detail masalah yang akan digunakan dalam pembelajaran. Apalagi peserta pelatihan kepemimpinan
  - b. Kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut; tentunya agar supaya dapat memahami permasalahan maka rumusan permasalahan tersebut harus disusun secara jelas dan sistematis. Di susun secara jelas bertujuan agar supaya peserta pelatihan memahami apa yang menjadi permasalahan sedangkan sistematis bertujuan agar supaya uraian permasalahan tersebut mudah untuk dicarikan solusi-solusi karena tersusun secara sistematis.
  - c. Adanya keinginan memecahkan masalah; keinginan memecahkan masalah dapat tercapai jika peserta pelatihan tertarik dengan permasalahan tersebut. Jadi permasalahan harus diarahkan pada bidang tugas dari para peserta pelatihan tersebut.
  - d. Adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut; untuk itu pemecahan masalah yang sifatnya logis dan proporsional. Logis artinya sesuai dengan pemikiran-pemikiran yang selama ini ada di dalam masyarakat, sedangkan proporsional kesesuaian dengan kemampuan dari para peserta pelatihan kepemimpinan IV.

Dalam pelaksanaan pembelajaran adanya permasalahan yang dikemukakan pada peserta harus dapat membangkitkan pemahaman peserta terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan, memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.
2. Menentukan tujuan pembelajaran berbasis masalah; dalam proses pembelajaran suatu cara untuk memanfaatkan masalah menimbulkan motivasi belajar. Kesuksesan suatu pembelajaran sangat tergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah.

3. Desain masalah; pada dasarnya kompleksitas masalah yang dihadapi sangat tergantung pada latar belakang dan profil para peserta pelatihan. Desain masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Karakteristik; masalah ternyata dalam kehidupan, adanya relevansi dengan kurikulum pelatihan, tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas masalah, masalah memiliki kaitan dengan berbagai disiplin ilmu, keterbukaan masalah, sebagai produk akhir.
  - b. Konteks; masalah tidak terstruktur, menantang, memotivasi, memiliki elemen baru. Hal ini akan menambah motivasi para peserta untuk memecahkan masalah tersebut, karena berbagai macam aspek yang akan dianalisis oleh peserta pelatihan. Apalagi pembahasan permasalahan merupakan hal yang baru dan seringkali ada di sekitar peserta pelatihan.
  - c. Sumber dan lingkungan belajar; masalah dapat memberikan dorongan untuk dipecahkan secara kolaboratif, *independent* untuk bekerja sama, adanya bimbingan dalam proses memecahkan masalah dan menggunakan sumber, adanya sumber informasi, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.
  - d. Presentasi; penggunaan skenario masalah, penggunaan video klip, audio, jurnal, dan majalah, *web site* (Rusman, 2016:226). Untuk mengembangkan pembelajaran berbasis masalah, jika mempunyai fasilitas lengkap, maka dapat mengembangkan dalam bentuk audio visual ataupun gambar bergerak. Hal ini akan lebih menarik perhatian dari para peserta, sehingga skenario yang diinginkan oleh widyaiswara yaitu pembelajaran efektif dalam tercapai dengan baik.

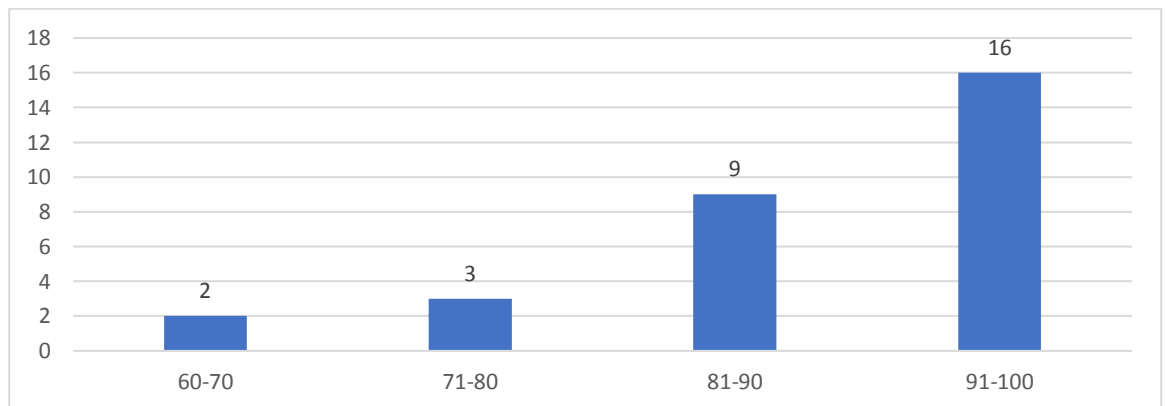
Jadi uraian di atas menunjukkan bahwa dalam mendesain permasalahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya mempunyai karakteristik sebagaimana uraian di atas. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang nyata terjadi dalam masyarakat. Ada tantangan tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dapat dikerjakan secara bersama-sama dan pengembangannya dengan menggunakan gambar bergerak atau video.

### **Peran Widyaiswara dalam Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado**

Widyaiswara merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran, karena berinteraksi langsung dengan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam pembelajaran pada peserta Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV tentunya banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan untuk itu dibutuhkan metode yang dapat menggali potensi yang dimiliki oleh peserta tersebut. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Boud dan Feletti (2000:230) model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang inovasi di mana para peserta diharapkan dapat menciptakan atau membuat sesuatu yang dapat meningkatkan suatu kualitas apakah itu berkaitan dengan barang ataupun jasa.

Di bawah ini hasil penilaian pengajaran widyaiswara selama pelaksanaan pembelajaran pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado yang terdiri dari beberapa aspek.

Aspek sistematika pengajaran dengan uraian sebagai berikut:



Grafik-3

Penilaian Aspek Sistematika Pengajaran Widyaiswara pada Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado

Berdasarkan data di peroleh hasil penilaian aspek sistematika pengajaran widyaiswara pada pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV pada Balai Diklat Keagamaan Manado dengan kategori nilai 60-70 berjumlah 2 peserta, 71-80 berjumlah 3 peserta, 81-90 berjumlah 9 peserta dan 91-100 berjumlah 16 peserta.

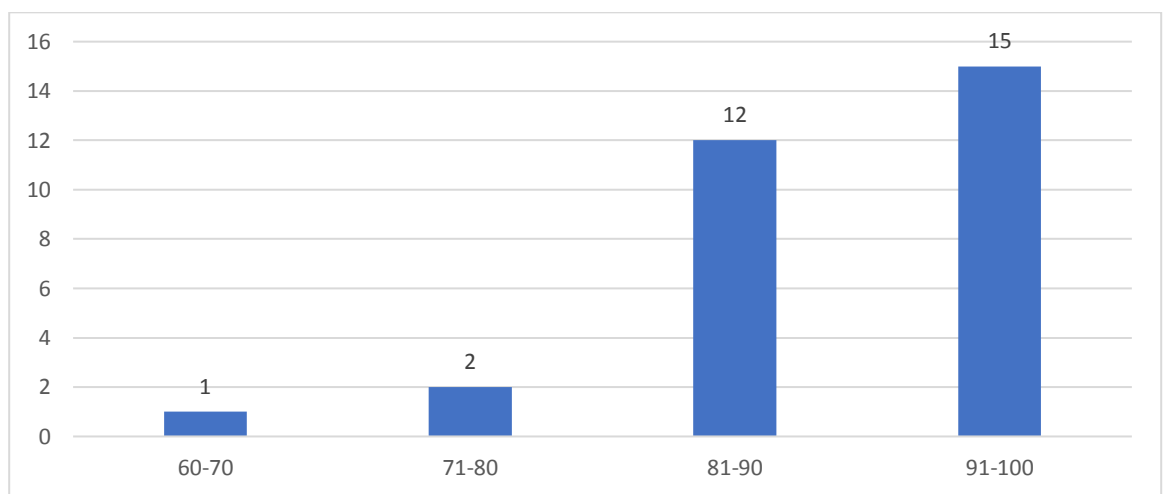


Dari hasil di atas menunjukkan bahwa sistematika penyajian widyaiswara dominan pada kategori nilai 91-100 hal ini menunjukkan bahwa pengajaran widyaiswara memiliki sistematika yang jelas. Dalam pengajaran sistematika widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Manado di mulai dari memberikan pengantar berupa latar belakang, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya pembagian kelompok pembahasan studi kasus dan terakhir kesimpulan.

Menurut Sudjana, Nana, Rivai (2003:112) Dalam konteks pengajaran maka pemberian materi harus sesuai dengan struktur berpikir yang biasa terjadi dalam pembelajaran. Secara umum bahwa dalam pembelajaran harus dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan kesimpulan. Dalam kegiatan inti juga harus dimulai dari sesuatu yang abstrak kemudian para peserta pelatihan di bawah pada situasi yang konkret. Jika ini dilakukan maka tugas yang diberikan oleh widyaiswara dalam hal ini studi kasus, dapat diuraikan oleh para peserta pelatihan.

Peserta pelatihan kepemimpinan tingkat IV secara umum selalu aktif dalam setiap pembelajaran di dalam kelas, namun perlu ada inovasi-inovasi pembelajaran di mana memberikan kesempatan kepada peserta untuk memecahkan permasalahan yang ditugaskan oleh widyaiswara. Jadi analisis-analisis tidak hanya hal-hal yang biasa saja di lakukan dalam suatu organisasi, akan tetapi perlu suatu perubahan-perubahan yang lebih baik. Terutama peningkatan kualitas pelayanan di unit kerja masing-masing.

Aspek intonasi suara dengan uraian sebagai berikut:



Grafik-4

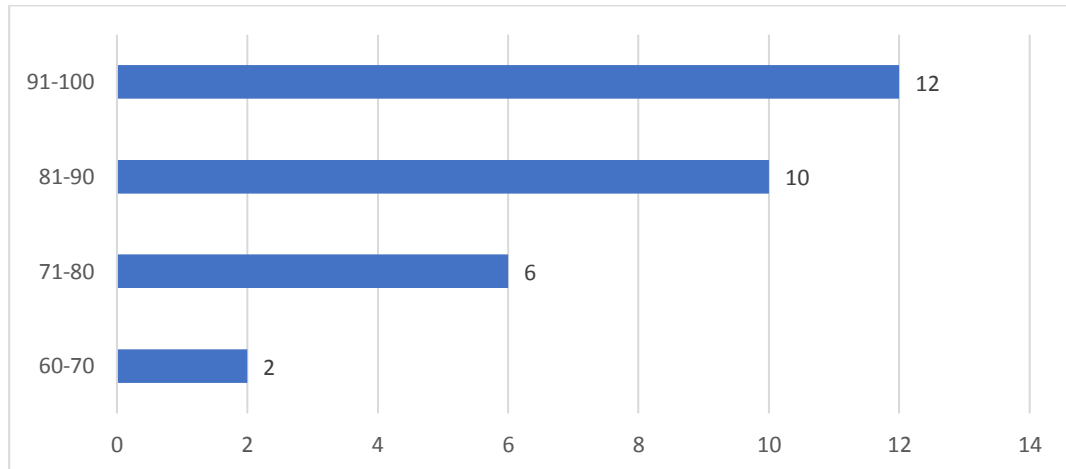
**Penilaian Aspek Intonasi Suara Widyaiswara pada Pelatihan Kepemimpinan  
Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado**

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa intonasi suara widyaiswara dalam mengajar dengan kategori nilai 60-70 berjumlah 1 peserta, 71-80 berjumlah 2 peserta, 81-90 berjumlah 12 peserta dan 91-100 berjumlah 15 peserta.

Hal ini dapat dimaknai bahwa intonasi suara dominan pada kategori penilaian 91-100 sehingga dapat dikatakan bahwa intonasi suara widyaiswara selama mengajar sesuai dengan keinginan peserta pelatihan. Di mana pada saat mana suaranya harus tinggi, pada saat mana suaranya harus rendah, hal ini harus di atur sehingga peserta dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh widyaiswara selama proses pembelajaran.

Intonasi suara memang terlihat tidak terlalu perlu, akan tetapi kita harus ketahui bahwa peserta yang kita ajarkan terdiri dari berbagai karakter, salah satunya mungkin tidak dapat memahami suatu materi jika intonasi suara widyaiswara tidak jelas.

Aspek cara menjawab pertanyaan peserta dengan uraian sebagai berikut:



Grafik-5

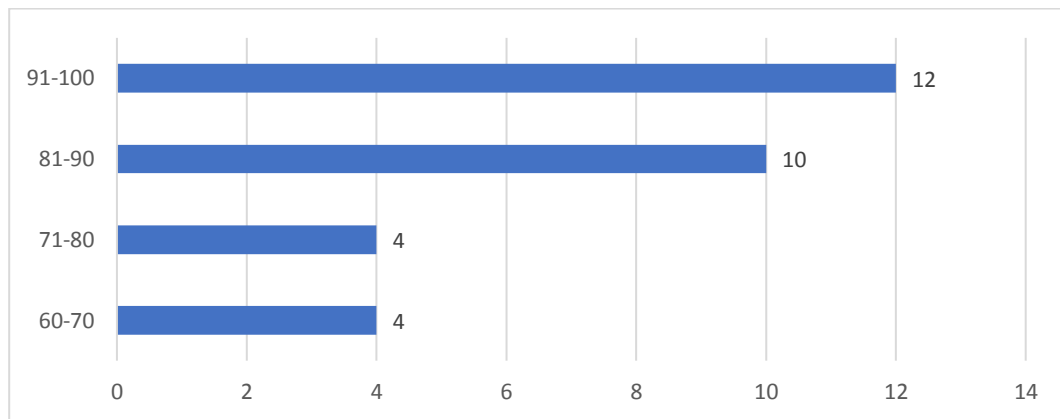
**Penilaian Aspek Cara Menjawab Pertanyaan Peserta Pelatihan Kepemimpinan  
Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado**

Pada aspek cara menjawab pertanyaan peserta pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado dengan kategori penilaian 60-70 berjumlah 2 peserta, 71-80 berjumlah 6 peserta, 81-90 berjumlah 10 peserta dan 91-100 berjumlah 12 peserta.

Dari uraian di atas mana cara menjawab pertanyaan peserta pelatihan dominan berada pada kategori 91-100. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta pelatihan merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh widyaiswara selama proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan kepuasan kepada peserta pelatihan selama pelaksanaan diskusi kelompok. Topik permasalahan yang dipilih oleh widyaiswara sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan oleh widyaiswara. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh peserta pelatihan dapat di analisis dengan menggunakan analisis fishbone atau analisis tulang ikan.

Aspek pemberian motivasi, sebagaimana uraian di bawah ini:



Grafik-6

Penilaian Aspek Pemberian Motivasi pada peserta Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado

Pada aspek pemberian motivasi terhadap peserta pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV pada Balai Diklat Keagamaan Manado kategori penilaian 60-70 dan 71-80 masing-masing berjumlah 4 peserta, 81-90 berjumlah 10 peserta dan 91-100 berjumlah 12 peserta.

Dari uraian di atas secara umum berada pada kategori 91-100. Hal ini menunjukkan bahwa widyaiswara dapat memberikan motivasi terhadap peserta pelatihan. Pemberian motivasi dilakukan pada saat penyusunan aksi perubahan masing-masing peserta pelatihan.

Para widyaiswara selalu mendampingi para peserta pelatihan mulai dari penentuan judul, pembuatan proposal aksi perubahan sampai dengan penyusunan laporan aksi perubahan.

Jadi hasil implementasi dari model pembelajaran berbasis masalah pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado, sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Widyaiswara dapat mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, indikasinya terlihat bahwa ada beberapa studi kasus yang disampaikan oleh widyaiswara dan diarahkan kepada peserta pelatihan untuk dapat mengerjakannya dengan baik.
2. Peserta terlihat sangat antusias dalam diskusi kelompok, hal ini disebabkan karena permasalahan yang diangkat dalam pelaksanaan diskusi kelompok, mempunyai relevansi dengan pekerjaan dari para peserta pelatihan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya widyaiswarala dalam mempersiapkan diri sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Peran widyaiswara dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah lebih difokuskan pada mengaktifkan peserta Pelatihan selama pelaksanaan pembelajaran, untuk itu ada beberapa peran widyaiswara dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. Menyiapkan perangkat berpikir Peserta Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, perangkat berpikir dapat dilakukan dalam bentuk permainan, ataupun curah gagasan di mana berbagai ide-ide dari peserta pelatihan diakomodir kemudian di analisis mana ide-ide yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada pelatihan tersebut.
2. Menekankan belajar kooperatif; atau pembelajaran dengan metode kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara merata, sehingga dalam pelaksanaan diskusi tidak bertumpuk pada satu kelompok saja. Peran widyaiswara mengatur jalannya pelaksanaan diskusi kelompok, selalu memberikan arahan Ketika diskusi sudah keluar dari topik yang dibicarakan. Untuk itu setiap saat widyaiswara harus mengamati pelaksanaan diskusi, sehingga dapat membuat kata-kata kunci dalam memberikan penguatan pada akhir pembelajaran.
3. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah; dalam hal ini widyaiswara dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah harus memperhatikan kelompok-kelompok kecil tersebut. Berusaha memberikan motivasi

kepada anggota kelompok untuk selalu berpartisipasi selama pelaksanaan pembelajaran. semua peserta di dalam kelas harus aktif, sehingga Ketika di tunjuk untuk melakukan presentasi, para peserta tersebut dapat melakukannya dengan baik.

4. Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah; dalam pelaksanaannya maka permasalahan yang diangkat harus mencerminkan apa yang dibicarakan pada materi tersebut. jika ada kesesuaian maka para peserta pelatihan mudah untuk mengaitkan antara materi dengan permasalahan yang diangkat pada pembelajaran tersebut. (Rusman, 2016:226).

Dari uraian di atas maka inti dari pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah yaitu agar supaya pembelajaran menjadi efektif. Menurut Nur'ain (2019:47) keaktifan dapat diartikan ukuran dengan melihat minat peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. jika peserta tidak berminat untuk mempelajari suatu mata pelatihan, maka tidak dapat diharapkan ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari materi pelajaran. Dan sebaliknya, jika para peserta pelatihan mempunyai minat untuk mempelajari materi pelatihan maka mempermudah widyaiswara menciptakan pembelajaran yang efektif.

Agar supaya pembelajaran efektif maka menurut Kokom dalam Nuraini (2019:54) pembelajaran dapat di pandang dari 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. Pembelajaran di pandang sebagai suatu sistem; dalam dunia pelatihan memang pembelajaran merupakan suatu sistem. Di mana ada 3 (tiga) komponen pokok yaitu peserta pelatihan, widyaiswara dan panitia penyelenggara. Peserta mempunyai hak untuk mendapatkan materi yang dibutuhkan, widyaiswara bertanggung jawab selama pelaksanaan proses belajar mengajar, dan panitia memfasilitasi peserta dan widyaiswara selama pelaksanaan pembelajaran. Adanya 3 (tiga) unsur penting ini maka, perlu adanya kolaborasi yang baik, karena pada akhirnya tujuannya yaitu peningkatan kualitas pelatihan kepemimpinan tingkat IV. Kolaborasi tersebut dapat terlaksana dengan baik jika selalu melakukan koordinasi dan komunikasi. Contohnya: jika ada peserta yang tidak memasukkan tugas yang diberikan oleh widyaiswara maka, widyaiswara melaporkan kepada panitia, dan panitia meneruskan kepada yang bersangkutan. Hal ini merupakan bagian dari terlaksananya kegiatan pelatihan yang berkualitas.

2. Pembelajaran di pandang sebagai suatu proses; hasil akan baik Ketika prosesnya baik, artinya sehingga selama pelaksanaan pembelajaran widyaiswara dan peserta harus saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. materi-materi yang disampaikan oleh widyaiswara harus dipahami oleh peserta pelatihan. Dalam hal ini selama proses pembelajaran didalamnya terdapat Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.
3. Tindakanjut terhadap pembelajaran; dengan Teknik tertentu widyaiswara harus dapat memberikan penilaian selama pelaksanaan pembelajaran. harus mengetahui kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran. kekurangan-kekurangan tersebut harus sesegera mungkin di minimalkan dengan cara menggunakan Teknik-teknik pengajaran tertentu.

Jadi untuk mengefektifkan model pembelajaran berbasis masalah maka harus tersistem dengan baik di mana semua yang terlibat dalam pembelajaran harus saling berkolaborasi. Selama proses pembelajaran peserta dan widyaiswara harus aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang terakhir melakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan ataupun kelebihan dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Hamzah (2003:112) adapun tugas widyaiswara selam pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana uraian berikut ini:

1. Widyaiswara hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* (keinginan dari diri sendiri) dalam belajar pada diri peserta pelatihan. Hal ini ada kaitannya dengan pemberian motivasi kepada peserta pelatihan. Motivasi memegang peranan penting baik itu widyaiswara maupun peserta pelatihan. Jika widyaiswara termotivasi maka persiapan sebelum mengajar akan lebih optimal. Seringkali terlihat jika materi tersebut sudah berulang-ulang diberikan oleh widyaiswara, terkadang motivasi dalam mempersiapkan diri semakin menurun. Sementara peserta pelatihan mungkin sudah mengikuti materi-materi tersebut berulang kali. Untuk itu perlu adanya revisi materi dengan menyesuaikan dengan situasi yang terbaru, agar supaya peserta mendapatkan materi-materi terbaru.
2. Widyaiswara hendaknya selalu mengarahkan peserta pelatihan mengajukan masalah atau pertanyaan yang akan memperluas masalah yang akan di bahas; widyaiswara memberikan

kesempatan penuh kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, berdasarkan kajian masalah pada masing-masing kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka pertanyaan atau memancing para peserta dengan memberikan suatu permasalahan yang menarik untuk dipecahkan. Untuk itu dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diperlukan berbagai permasalahan yang dapat dijadikan bahan diskusi selama proses pembelajaran.

3. Widyaiswara hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda berupa informasi tertulis, benda manipulatif, gambar atau yang lainnya. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat, maka permasalahan-permasalahan dapat kita rancang dalam bentuk audio visual. Hal ini akan menambah variasi mengajar widyaiswara, karena peserta dapat memperhatikan widyaiswara mengajar ataupun menyimak permasalahan yang dimunculkan melalui audio visual. Di samping itu banyak konten-konten yang ada di internet dapat dijadikan sebagai permasalahan yang perlu di bahas dalam pembelajaran. Untuk itu widyaiswara juga tidak hanya menguasai materi akan tetapi dapat mengikuti perkembangan dalam hal informasi dan teknologi.
4. Widyaiswara dapat memberikan masalah yang berbentuk terbuka dan dapat diselesaikan oleh peserta pelatihan; artinya permasalahan yang diangkat dianggap mampu diselesaikan oleh peserta pelatihan. Tentunya agar dapat diselesaikan oleh peserta maka permasalahan yang dibahas tentu syarat utamanya yaitu berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta pelatihan dalam kesehariannya. Jika pegawai maka mungkin diarahkan pada permasalahan berkaitan dengan kinerja pegawai itu sendiri. Hambatan-hambatan yang ditemukan selama melaksanakan tugas kantor, jika hal ini di bahas maka akan menjadikan solusi bagi pegawai tersebut dalam melaksanakan tugasnya.
5. Widyaiswara dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran pemecahan masalah; memang ada banyak cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan, namun untuk keseragaman dalam memecahkan masalah maka widyaiswara harus dapat mengarahkan peserta dalam hal merumuskan dan mengajukan suatu permasalahan yang konkrit. Semua instruksi yang diberikan oleh widyaiswara harus dilaksanakan oleh para peserta pelatihan, jika tidak memahami maka peserta dapat mengajukan pertanyaan, widyaiswara juga harus melayani para peserta pelatihan dengan baik, agar supaya interaksi di dalam kelas dapat berjalan dengan baik.

6. Widyaiswara menyelenggarakan *reciprocal teaching* yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antara peserta mengenai materi pelatihan. Dalam pelatihan mungkin agak berbeda dengan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Dalam dunia pelatihan maka metode yang digunakan harus dapat menggerakkan semua peserta pelatihan dalam hal pembelajaran. adanya konteks permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran maka perlu diselesaikan dengan cara berdialog baik sesama peserta pelatihan ataupun dengan widyaiswara yang mengajar pada pelatihan kepemimpinan tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado.

Jadi pendekatan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Penerapan pembelajaran berbasis masalah menuntut kesiapan baik dari pihak widyaiswara yang harus berperan sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pembimbing. Widyaiswara dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep pembelajaran berbasis masalah menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berpikir para peserta pelatihan. Peserta pelatihan juga harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. peserta pelatihan menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir melalui analisis yang dilakukan pada masing-masing kelompok.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Desain permasalahan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah berjalan dengan baik, indikasinya: relevansi antara materi dengan pemilihan kasuistik, mudah dipahami oleh peserta pelatihan karena permasalahannya jelas, dan diuraikan secara sistematis sehingga mempermudah dalam mencari solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.
2. Peran widyaiswara dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip, indikasinya widyaiswara membuat persiapan dengan baik yakni menyediakan beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh peserta pelatihan, penjelasannya sistematis, intonasi suara sesuai, cara menjawab pertanyaan peserta



pelatihan dilakukan dengan baik sehingga peserta dapat memahami materi yang disampaikan, serta selalu memberikan motivasi terhadap peserta pelatihan.

3. Keberhasilan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah pada pelatihan kepemimpinan, yaitu: a) Widyaiswara dapat mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, indikasinya terlihat bahwa ada beberapa studi kasus yang disampaikan oleh widyaiswara dan diarahkan kepada peserta pelatihan untuk dapat mengerjakannya dengan baik. b) Peserta terlihat sangat antusias dalam diskusi kelompok, hal ini disebabkan karena permasalahan yang diangkat dalam pelaksanaan diskusi kelompok, mempunyai relevansi dengan pekerjaan dari para peserta pelatihan.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasinya, yaitu:

1. Perlu memilih permasalahan yang sesuai dengan tugas dan fungsi dari peserta pelatihan, hal ini berdampak pada motivasi peserta dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran.
2. Persiapan widyaiswara sebelum mengajar harus mengetahui kemampuan dari para peserta pelatihan, hal ini berdampak pada widyaiswara dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan materi dari peserta pelatihan.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Baginda Mardiah. 2019. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran pada Guru Madrasah*, Jurnal Transformasi, Vol 2 (1)
- Bout, D and G. Faletti. 2000 *The Challenge of Problem Based Learning*. Londohn: Kogan Page
- Hamzah. 2003. *Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar Konstruktivisme*. Jakarta: Badan Penelitian
- Ivor K. Devis. 2000. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Joyce and Weil. 2001. *Model Of Teaching, Fifth Edition*, Jakarta: Konsorsium Pendidikan, Ditjen Dikti
- Nuraini. 2019. *Efektivitas Pelaksanaan Diklat Fungsional Calon Kepala Laboratorium pada Balai Diklat Keagamaan Manado*, Jurnal Transformasi. Vol 2 (1)

- Sanjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu